

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang sangat serius yang sedang dihadapi masyarakat di Indonesia. Sampah yang dihasilkan setiap hari sebagian besar berasal dari rumah tangga, baik sampah organik maupun non organik. Namun yang menjadi masalah, sampah-sampah yang dihasilkan tersebut malah dibuang sembarangan ke berbagai tempat atau dibakar disekitar tempat tinggal warga yang efeknya akan merusak lingkungan yang ada disekitarnya. Sampah merupakan sisa atau keperluan rumah tangga yang sudah tidak digunakan dan lagi oleh pemiliknya. Sampah secara umum terbagi menjadi dua diantaranya adalah sampah organik dan sampah anorganik. Kedua sampah ini memiliki manfaat untuk kita, namun juga ada dampaknya terhadap lingkungan. Sampah organik merupakan limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, dan tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat diurai oleh bakteri secara alami dan berlangsung cepat. Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari sisa manusia untuk diurai oleh bakteri, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama (hingga ratusan tahun) untuk dapat diuraikan. (Nur Latifatul et al., 2018)

Pola pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor yang dapat berperan aktif dalam mengurangi volume sampah merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan jumlah volume sampah perkotaan yang terus meningkat akibat peningkatan jumlah penduduk. Peran aktif masyarakat atau

individu dapat dimulai dengan melaksanakan perilaku positif dalam mengelola sampah seperti pengumpulan, pewadahan, pemilahan dan melakukan daur ulang sampah untuk mengurangi volume dan persebaran sampah (Muliadi & Rukhayati, 2022 n.d.).

Sesuai dengan Pasal 1, ayat (7) Peraturan Gubernur Bali No.47 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Bali Post (2021), Provinsi Bali kini menghasilkan sampah 4.281 ton per hari atau 1,5 juta ton/tahun, 60% persen merupakan sampah organik, sisanya terdiri dari kertas 11%, besi 2%, gelas 2%, dan lain-lain 5%. Keterlibatan masyarakat sangat penting, masyarakat perlu mendapatkan edukasi bahwa masalah sampah merupakan tanggung jawab setiap orang (Sansprayada et al., 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.3 Tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, menekankan bahwa pengurangan sampah mulai dari sumber merupakan tanggung jawab dari semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat.

Penting adanya pengelolaan sampah menggunakan prinsip 4R (reduce, reuse, recycle, replant) yang menjadi tren yang telah dijalankan oleh masyarakat. Menurut dari (taqim, 2007) mengatakan dalam praktiknya replant (menanam kembali) bukan menjadi pilihan mayoritas masyarakat sehingga prinsip tersebut menjadi 3R (Nyoman et al., 2020).

Pada saat ini masih banyak perilaku masyarakat khususnya di daerah perkotaan yang dapat meningkatkan angka timbulan sampah. Berdasarkan teori perilaku

Lawrence Green, perilaku itu terbentuk dari tiga faktor diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor yang ada di dalam seorang individu seperti pengetahuan, sikap dan perilaku, faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, faktor penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dari faktor yang ada diluar seperti manfaat ekonomi. Faktor pertama yang berhubungan dengan pengelolaan sampah adalah pengetahuan. Dimana untuk membentuk suatu perilaku positif, salah satu caranya dengan meningkatkan pengetahuan seorang individu atau kelompok. Pengetahuan berperan penting untuk meningkatkan derajat kesehatan, menjaga status kesehatan dan membawa pengaruh dalam pengambilan keputusan yang lebih rasional secara tidak langsung dapat mengembangkan kepribadian individu atau kelompok. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik juga pengambilan keputusan yang akan dilakukan nantinya, untuk memenuhi dan menjaga derajat kesehatannya. Adanya dasar atau pengetahuan yang baik dalam kepribadian seseorang akan dapat memunculkan suatu tanggapan atau response yang nantinya akan baik juga, akan tetapi sebaliknya apabila pengetahuan seorang buruk tindakan atau kepedulian yang akan muncul juga buruk (Fakhraihsyah, Muhammad 2024).

Faktor selanjutnya adalah sikap yang mana merupakan suatu reaksi atau respon seseorang yang masih bersifat tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak dengan kata lain dapat disimpulkan sikap merupakan predisposisi tindakan dan perilaku. Dalam penelitian Syam (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan dari sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Faktor selanjutnya adalah manfaat ekonomi. Pengolahan sampah memiliki manfaat ekonomi yang signifikan, terutama melalui penghematan biaya, penciptaan lapangan kerja, dan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Dengan mendaur ulang atau mengolah sampah, volume limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dapat dikurangi, sehingga menekan biaya transportasi dan pengelolaan. Selain itu, daur ulang bahan seperti plastik, kertas, atau logam membantu mengurangi ketergantungan pada bahan mentah baru, yang lebih mahal. Industri pengolahan sampah juga membuka peluang kerja di berbagai sektor, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga pengolahan limbah. Dengan demikian, pengolahan sampah tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga memberikan kontribusi langsung pada perekonomian masyarakat (Setianingrum,2018).

Nusa Penida merupakan sebuah kawasan di wilayah Kabupaten Klungkung yang berbentuk kepulauan, Kepulauan Nusa Penida sendiri secara administratif berada dalam satu kecamatan yang disebut dengan Kecamatan Nusa Penida. Nusa Penida terkenal sebagai salah satu kawasan pariwisata dengan keindahan alam yang eksotik. Menurut pemaparan Bapak I Wayan Karta selaku pengelola Yayasan Taksu Tridatu, sebelum tahun 2019 daerah Nusa Penida belum ada TPS 3R yang secara khusus melakukan pengelolaan sampah yang dihasilkan masyarakat. Sampah-sampah dari masyarakat di Nusa Penida, sebagian besar akan dikirim ke TPA Biaung yang merupakan satu-satunya TPA yang ada di Nusa Penida tanpa melalui proses pemilahan terlebih dahulu, sehingga banyak sekali sampah-sampah bernilai yang ikut tertimbun di TPA. Dengan jumlah penduduknya yang lebih dari 67 ribu orang, Kecamatan Nusa Penida menyumbang hampir 37,47 ton per hari dari

keseluruhan sampah yang ada di Provinsi Bali. Walaupun jumlah sampah ini tidak sebanyak jumlah sampah yang ada di Pulau Bali, namun 2 keberadaan sampah ini akan sangat membahayakan jika tidak dapat dikelola dengan baik. (Suryani 2021, n.d.)

Berdasarkan keterangan Dirjen Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan, Brahmantya, banyaknya sampah plastik di lautan pada saat itu disebabkan oleh pergerakan arus laut yang membawa sampah-sampah dari daratan maupun dari perairan yang ada di sekitar pulau, dan terjadi pada waktu-waktu tertentu. Apabila kita menilik lebih lanjut, sampah-sampah yang berakhir di laut tidak lain disebabkan oleh aktifitas manusia yang masih abai untuk melakukan pengelolaan sampah. Ada sekitar 4.117 ton sampah per harinya yang tidak terolah, diantaranya dibakar, dibuang ke lingkungan, terbuang ke saluran air, dan hanya sisanya berakhir ke TPA.

Desa Ped terdiri dari 6 Dusun dan 12 Banjar diantaranya yaitu Dusun Adegan terbagi atas 2 Banjar yaitu Adegan Kangin dan Adegan Kawan, Dusun Biaung terdiri dari 1 Banjar yaitu Biaung, Dusun Ped terbagi atas 3 Banjar yaitu Banjar Tanah Bias, Prapat, dan Banjar Nyuh Kukuh, Dusun Pendem terbagi atas 2 Banjar yaitu Bodong dan Pendem, Dusun Seming terbagi atas 2 Banjar yaitu Seming dan Serangen, Dusun Sental terbagi atas 2 Banjar yaitu Sental Kangin dan Sental Kawan. Banjar Nyuh adalah pintu masuk wisatawan menikmati Nusa Penida. Selain mendapatkan keuntungan secara ekonomi, ternyata ada beban lingkungan yang harus ditanggung. Jumlah sampah meningkat terus baik dari masyarakat dan juga wisatawan. Petugas UPT Persampahan DLH Klungkung (Dinas Lingkungan Hidup) hanya mengangkut sampah restoran, rumah sakit, hotel, pasar dan rumah

tangga yang tinggal di ruas jalan raya. Sampah kemudian dibawa ke TPA Biaung yang luasnya 1,4 hektare. Sedangkan masyarakat yang tidak mendapatkan layanan, sampahnya dibuang ke kebun dengan sembarangan dan banyak yang melakukan pembakaran.

Berdasarkan data, Desa Ped menetapkan peraturan mengenai pungutan pengelolaan sampah, dimana masyarakat mendapat pelayanan pengangkutan sampah melalui petugas Desa kemudian dibawa ke TPA. Dengan nama pungutan pengelolaan sampah, dipungut sebagai pembayaran atas pelayanan pengelolaan sampah yang disediakan oleh pemerintah Desa. Seluruh hasil penerimaan pungutan Desa disetor ke kas Desa dan dikelola melalui anggaran pendapatan dan belanja Desa.

Data DLHK Klungkung menyebutkan, jumlah sampah di Kecamatan Nusa Penida hampir 34 ribu kg per hari (250 m³) dari jumlah penduduknya lebih dari 67 ribu orang. Artinya tiap warga memproduksi sampah 0,5 kg per hari. Terbesar adalah volume sampah di Kecamatan Klungkung sebanyak 34.141 kg per hari (255 m³) dari jumlah penduduk lebih dari 68 ribu orang. Komposisi sampah terbanyak adalah organik sebanyak 68%, disusul debu, batu, dan sejenisnya 8%, gelas dan botol plastik 7%, disusul plastik lembaran 5%, dan kresek 4%. (Suryani 2021, n.d.)

Sebagai data awal PPLH Bali telah melakukan kegiatan survei perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah di rumah. Survei dilakukan pada 5 Mei 2019 dengan mengambil sampel 106 KK di Banjar Nyuh Kuku. Hasilnya hampir sesuai fakta lapangan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah selama ini ada 43% menyatakan membuang ke lahan kosong/kebun, 34% dibakar semua jenis sampah, 23% diambil petugas dan dibawa ke TPA, 1% dikumpulkan

dan dijual yang laku lainnya dibuang. Pada kenyataan yang dilihat terkait pemilahan sampah di Nusa Penida khususnya di Desa Ped, masyarakat masih kurang peduli terhadap pemilahan sampah dimana sampah tersebut langsung dibuang ke TPA atau dibakar sehingga dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan.

Kondisi seperti ini jika dibiarkan pasti akan merugikan kehidupan masyarakat apalagi mata pencahariannya bergantung pada pariwisata. Harus ada upaya mendorong pengelolaan sampah dari sumber. Pengelolaan sampah berbasis sumber adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan sampah dengan cara pembatasan timbunan sampah (*reduce*), pemanfaatan kembali sampah (*reuse*), dan pendauran ulang sampah (*recycle*) dan penanganan sampah dengan cara pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah dari asal timbunan sampah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul ini, dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian terkait analisis faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui faktor pengetahuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped.
- b. Untuk mengetahui faktor sikap dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped.
- c. Untuk mengetahui faktor manfaat ekonomi dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped.
- d. Untuk menganalisis hubungan faktor pengetahuan, sikap dan manfaat ekonomi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi Desa dan masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber.

2. Manfaat teoritis

- a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber di Desa Ped.
- b. Untuk dasar penelitian selanjutnya.